

CHAPTER REPORT
(Part III, Chapter 16)

EDUCATIONAL MEASUREMENT

Third Edition

Edited by
Robert L. Linn



Oten
SUDJANI

UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA
BANDUNG
2009

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR

DAFTAR ISI

ISI LAPORAN BAB 16

- A. Sejarah
- B. Definisi Konseling
- C. Penerapan Pengukuran dalam Konseling
- D. Isu-isu Penggunaan Pengukuran dalam Konseling

Isi Laporan Bab 16:

Konseling

Lenore W. Harmon

A. Sejarah

Dalam membahas sejarah psikologi konseling, Whitley (1984) mengurutkan lima pengaruh formatif utama di awal periode dari tahun 1908 sampai 1950. Tiga dari pengaruh itu melibatkan hubungan antara konseling dan pengukuran. Yang pertama adalah pergerakan bimbingan vokasional, yang dimulai dengan karya Frank Parsons (1909). Parsons mengidentifikasi kebutuhan untuk membantu menilai bakat dan minat individu dalam hubungannya dengan prasyarat pekerjaan yang ada. Jadi kebutuhan akan teknik-teknik penilaian sudah diakui secara dini pada abad ke-20.

Kebutuhan ini ditanggapi oleh sebuah pengaruh formatif kedua tentang psikologi konseling, pergerakan psikometrik dan studi terhadap perbedaan individual yang dimungkinkan. Penerapan prosedur psikometrik dan studi terhadap perbedaan individual pada permasalahan manusia dipercepat oleh peristiwa-peristiwa dunia.

Yang ketiga dari pengaruh formatif awal yang relevan dengan hubungan antara konseling dan *testing* adalah “efek kekuatan dan pengembangan sosial-ekonomi di masyarakat.” Beberapa penggunaan awal teknik pengukuran baru adalah dalam layanan individual dan kelompok-kelompok individu yang berakar dari kehidupan normal mereka dengan kekuatan-kekuatan sosial-ekonomi di luar kontrol mereka (dua perang dunia dan depresi ekonomi hebat). Penggunaan lain teknik pengukuran baru adalah dalam layanan terhadap orang-orang yang menghadapi kesempatan pendidikan dan vokasional yang belum pernah dialami sebelumnya. Para psikolog (yang dulu menamakan diri mereka sendiri sebagai konselor) bekerja di institusi-institusi pendidikan dan rumah sakit Administrasi Veteran, yang menggunakan teknik-teknik pengukuran untuk menilai intelektual, emosional, dan kesiapan sikap terhadap klien mereka untuk membuat keputusan pendidikan, vokasional dan pribadi serta penyesuaian diri.

B. Definisi Konseling

Telah banyak definisi konseling yang diajukan, sehingga sulit memperoleh konsensus profesional selama bertahun-tahun (Whiteley 1980). Usaha kolaboratif untuk memberi ciri psikologi konseling oleh sebuah komisi anggota *the Division of Counseling Psychology of the American Psychological Association* mencakup sebuah definisi yang cukup luas.

Konseling psikologi adalah keahlian yang dimiliki para praktisinya untuk membantu orang-orang meningkatkan kesejahteraan psikologis, memecahkan krisis, dan meningkatkan kemampuan memecahkan masalah serta membuat keputusan Para psikolog melaksanakan penelitian, menerapkan intervensi, dan mengevaluasi layanan-layanan agar dapat menstimulasi perkembangan pribadi dan kelompok serta mencegah dan memperbaiki permasalahan perkembangan, pendidikan, sosial, dan/atau vokasional. (Fretz, 1984,hal. 38)

Sekalipun jelas bahwa fungsi-fungsi konselor telah sangat berkembang sejak profesi itu didirikan dengan berbasiskan pada pergerakan bimbingan, pergerakan pengukuran, dan kebutuhan sosial, para penulis definisi yang disebutkan merujuk pada “penilaian, evaluasi, dan diagnosis” sebagai salah satu layanan yang diberikan oleh para psikolog konseling. Prosedur-prosedur yang digunakan dalam melaksanakan layanan-layanan ini

dapat mencakup tapi tidak terbatas pada observasi perilaku, interviu, dan pemberian serta interpretasi instrumen untuk penilaian prestasi pendidikan, keterampilan akademik, bakat, minat, kemampuan kognitif, sikap, emosi, motivasi, status psikoneurologis, karakteristik pribadi, atau aspek-aspek lain dari pengalaman dan perilaku manusia yang dapat berkontribusi pada pemahaman dan membantu penggunaannya. (*American Psychological Association* [APA], 1981).

Jadi, sekalipun tidak semua konselor saat ini memiliki spesialisasi dalam menangani permasalahan-permasalahan yang mengarahkan mereka untuk menggunakan teknik-teknik pengukuran untuk penilaian/asesmen, evaluasi, dan

diagnosis, teknik-teknik ini dipandang sebagai layanan-layanan yang lazim diberikan oleh para konselor.

C. Penerapan Pengukuran dalam Konseling

Para konselor menggunakan teknik-teknik asesmen berdasarkan prinsip-prinsip pengukuran ketika mereka membantu para klien menggali rencana pendidikan, karir, kehidupan, dan perkembangan pribadi mereka. Mereka juga menggunakan teknik-teknik pengukuran untuk mengimplementasikan penelitian dan pembangunan teori mereka sendiri. Selain itu, para konselor menggunakan teknik-teknik pengukuran ketika mereka terlibat dalam penilaian formal para klien yang akan digunakan oleh sekolah-sekolah dan badan-badan untuk mengambil keputusan mengenai klien dan ketika mereka berfungsi sebagai konsultan berkenaan dengan administrasi dan persoalan-persoalan administratif.

Perencanaan Pendidikan

Para konselor seringkali diminta membantu para individu memutuskan apakah mereka harus mengejar tujuan-tujuan pendidikan spesifik atau tidak. Tujuan-tujuan ini dapat luas, seperti memperoleh gelar pendidikan tinggi atau pelatihan teknik, atau cukup sempit, seperti apakah mereka harus daftar pada perkuliahan yang lebih sulit atau tidak terlalu sulit dalam mata kuliah tertentu.

Dalam mempertimbangkan rencana aksi pendidikan, terdapat dua pertanyaan yang harus dijawab sebelum seseorang dapat tiba pada suatu keputusan apakah rencana yang diajukan itu layak atau tidak. Yang pertama adalah apakah individu memiliki pengetahuan dan keterampilan latar belakang yang tepat untuk memulai program itu. Yang kedua adalah apakah individu tersebut memiliki kemampuan untuk menyelesaikan program tersebut. Bukti yang berhubungan dengan pertanyaan pertama itu dapat dikumpulkan dengan memperoleh skor-skor pada tes prestasi yang tepat, apakah tes tersebut berpatokan norma atau kriteria. Bukti berkenaan dengan pertanyaan kedua dapat dikumpulkan dengan memperoleh skor-skor pada tes bakat yang tepat, jika ada beberapa yang

telah divalidasi terhadap kriteria sukses pada tipe program pendidikan yang sedang dipertimbangkan. Sayangnya, tes-tes prestasi yang mengukur secara tepat tipe pengetahuan latar belakang yang penting untuk mata kuliah pendidikan spesifik tidak selalu ada, dan ada orang-orang yang percaya bahwa keberadaan tes-tes tersebut tidak berkontribusi banyak di luar tes intelegensi atau tes bakat akademik yang sudah tersedia.

Tampaklah bahwa jika tes-tes yang tepat dan berkembang dengan baik itu tersedia, keputusan yang dihadapi individu dapat dibuat secara mudah. Kendatipun demikian, terdapat dua keadaan di mana: 1) tugas-tugas konselor itu cukup sulit dan, 2) hanya satu tugas yang benar-benar tidak sulit. Jika hasil tes mendukung rencana yang diajukan dan individu tidak mempertimbangkan alternatif lain, sebuah kesimpulan yang menggembirakan dapat dicapai dengan cukup mudah. Sayangnya hal ini jarang terjadi. Seringkali pengujian memperlihatkan bahwa seorang individu hanya memiliki kesempatan yang kecil. Sukses dalam rencana pendidikan yang ia pertimbangkan, dan konselor memiliki tugas mengomunikasikan hal yang pada dasarnya berupa berita buruk. Hal ini harus dilakukan dalam cara yang tidak merusak perasaan individu terhadap kompetensi dan kontrol umum. Tabel ekspektansi yang berhubungan dengan kemungkinan sukses dalam suatu program pendidikan pada skor-skor berkenaan dengan alat ukur seringkali ideal untuk tujuan ini, karena table-tabel itu mengilustrasikan bahwa kemungkinan sukses itu jarang sekali 0, tidak peduli seberapa rendah skor seseorang pada prediktor itu. Bagan 16.1 adalah contoh tabel ekpektansi fiktif yang di dalamnya skor-skor pada tes bakat akademik fiktif, *the Harmon Academic Aptitude Inventory*, itu berkaitan dengan tingkatan/nilai pada suatu perguruan tinggi spesifik, *the College of Hardknocks*.

Bagan 16.1 Peluang dalam 100 Menerima Berbagai Rerata Poin Nilai di *the College of Hard Knocks* berdasarkan Berbagai Skor Persentil pada *Harmon's Academic Aptitude Inventory*^a

PERCENTILE ON HAAI ^c	GPA ^b			
	0 - .99	1.00-1.99	2.00-2.99	3.00-4.00
91-100 (200) ^d	3	2	5	90
81-90 (800)	4	1	25	70
71-80 (1500)	10	20	30	40
61-70 (1500)	15	15	40	30
51-60 (1000)	22	23	47	8
41-50 (500)	25	30	40	5
31-40 (300)	35	33	30	2
0 - 30 (200)	54	25	20	1

^a Berdasarkan 6.000 mahasiswa baru *College of Hard Knocks*, 1975-1985.

^b Berdasarkan skala 4 poin

^c Persentil berdasarkan pada sebuah sampel representasi nasional perguruan tinggi – SMA, N=15.000

^d dalam rentang presentil

Catatan dari bagan ini bahwa *the College of Hard Knocks* tampak menerima mayoritas (2/3) dari para siswanya yang di antara mereka mencetak skor di antara persentil 51st dan 80th pada norma nasional untuk para siswa yang terikat perguruan tinggi. Para siswa yang mencetak persentil 51st dan 60th memiliki kemungkinan 0.53 memperoleh rerata C atau lebih baik lagi dan hanya kemungkinan 0.08 memperoleh rerata B atau lebih baik lagi, sementara mereka yang mencetak skor antara persentil 61st dan 80th memiliki kemungkinan 0.70 memperoleh rerata C atau lebih baik lagi dan kemungkinan 0.40 memperoleh rerata B atau lebih baik lagi. Perlu dicatat juga bahwa beberapa individu mencetak skor dalam kategori persentil tertinggi tidak memperoleh rerata C (kemungkinannya = 0.05), sementara beberapa orang mencetak skor dalam kategori persentil terendah memperoleh nilai rerata C atau lebih baik lagi

(kemungkinannya = 0.21). Adalah jelas bahwa tabel-tabel ekspektansi harus spesifik pada program pendidikan yang diambil. Tabel-tabel itu memerlukan waktu dan usaha untuk berkembang. Kendatipun demikian, tabel-tabel tersebut merupakan alat-alat konseling karena tabel itu meninggalkan pertanyaan tentang apakah klien merupakan salah satu dari mereka yang akan sukses sekalipun prediksi-prediksi terbuka untuk pembahasan lebih lanjut dan pada akhirnya berpulang kepada klien untuk memutuskan. Apakah klien akan memasukkan waktu dan usaha yang diperlukan untuk menambal kekurangan keterampilan misalnya, itu bergantung pada kepribadian unik, kemampuan, dan keadaan sosio-ekonomik klien itu sendiri.

Seringkali hasil-hasil tes yang dilaksanakan untuk mengumpulkan bukti bagi perencanaan pendidikan dan pengambilan keputusan menghadirkan terlalu banyak berita bagus untuk klien. Klien tersebut tampak memiliki begitu banyak kemungkinan untuk sukses sehingga mereka bingung. Maka konselor harus membantu klien untuk menggali implikasi-implikasi jangka panjang untuk setiap keputusan dan mempertimbangkan bagaimana hal itu berkaitan dengan nilai dan gaya pribadi individu.

Jadi, konseling untuk perencanaan pendidikan dan pengambilan keputusannya seringkali bergantung pada fondasi teknik pengukuran yang tepat namun biasanya harus berjalan di luar hasil-hasil penggunaannya untuk membantu klien membuat keputusan pendidikan yang mantap. Dalam suatu perspektif yang lebih luas, hubungan keputusan pendidikan pada perencanaan karir haruslah juga dipertimbangkan.

Perencanaan Karir

Teknik-teknik pengukuran dapat bermanfaat dalam beberapa cara bagi konselor dan klien yang terlibat dalam sebuah diskusi tentang perencanaan karir. Teknik-teknik itu dapat digunakan untuk menilai kesiapan klien untuk berbagai aktivitas perencanaan karir dan untuk menilai hambatan-hambatan bagi perencanaan dan pilihan karir, serta dalam penilaian yang lebih tradisional mengenai minat, kebutuhan, dan nilai.

KESIAPAN DAN HAMBATAN

Teori-teori perkembangan tentang perilaku vokasional berketetapan bahwa individu berjalan melalui serangkaian tahapan, yang masing-masingnya diasosiasikan dengan tugas perkembangan yang tepat. Terdapat sebuah implikasi bahwa tahapan-tahapan ini bersifat hierarki, yakni, adalah penting untuk menempuh tahapan-tahapan yang lebih rendah untuk mencapai tahapan-tahapan yang lebih tinggi. Validasi dari teori perkembangan hierarkis menghadirkan beberapa permasalahan yang belum terpecahkan secara menyeluruh dan bukti empiris untuk tahapan-tahapan hierarkis dalam perkembangan karir tidaklah mengesankan. Kendatipun demikian, gagasan bahwa orang-orang menempuh serangkaian tahapan yang mengandalkan satu sama lain dalam perkembangan karir mereka sepanjang rentang kehidupan itu secara intuitif mengesankan sehingga dapat diterima oleh kebanyakan konselor karir.

Sejumlah ukuran kematangan vokasional telah dikembangkan, sekalipun tidak ada satupun dari ukuran tersebut mencakup rentang kehidupan yang menyeluruh. Sekalipun ukuran-ukuran itu dapat digunakan dalam konseling untuk memperoleh suatu gagasan umum tentang tingkatan kematangan vokasional yang dimiliki oleh seorang klien individual dibandingkan dengan sebuah kelompok norma yang tepat, adalah tidak mungkin menilai tahapan perkembangan karir seorang individu atau tepatnya tugas-tugas perkembangan apa yang telah dicapai oleh orang itu. Adalah dimungkinkan untuk membuat beberapa asumsi mengenai tahapan-tahapan perkembangan dan tugas-tugas yang dicapai oleh kelompok norma berdasarkan usia, tingkatan, atau status pekerjaan para anggotanya dalam hubungannya dengan pengharapan teoretik. Pertimbangan-pertimbangan ini memungkinkan untuk menggunakan ukuran-ukuran kematangan karir untuk membuat determinasi-determinasi kasar mengenai apakah seorang klien individual itu mirip dengan yang lainnya yang berusia sama atau tingkatan dalam kematangan vokasional.

Super (1980) mengemukakan terdapat banyak poin-poin keputusan penting dalam proses umum pengembangan karir. Ia bahkan mengungkapkan

bahwa terdapat kemiripan yang kentara antara konsep kematangan karir dan pengambilan keputusan. Beberapa konselor (Harren; 1979, Heppner & Petersen, 1982) mengungkapkan bahwa pengetahuan tentang gaya pengambilan keputusan atau pemecahan masalah dan keterampilan itu penting dalam proses konseling, dan mereka telah mengembangkan ukuran-ukuran untuk menilai aspek-aspek proses pengambilan keputusan. Misalnya, Harren mempostulatkan tiga gaya pengambilan keputusan: rasional, intuitif, dan dependen. Ia tampaknya yakin bahwa pengambil keputusan rasional itu cukup terdidik/siap untuk membuat keputusan-keputusan karir, sementara pengambil keputusan yang terikat/dependen itu sangat kurang siap untuk membuat keputusan karir. Penelitian berikutnya telah mengungkapkan bahwa gaya pengambilan keputusan dapat berinteraksi dengan gaya intervensi yang digunakan dalam pengambilan keputusan karir untuk memperoleh hasil yang berbeda. Rubinton (1980) menemukan bahwa para pengambil keputusan rasional meningkat kematangan karir mereka ketika dipajankan dengan suatu kuliah pengambilan keputusan karir yang menggunakan suatu program sistematis yang rasional, sementara para pengambil keputusan intuitif meningkat kematangan karirnya terutama ketika dipajankan dengan sebuah kuliah pengambilan keputusan yang menggunakan fantasi dan perhatian pada perasaan. Penelitian ini menggunakan instrumen Harren untuk menilai gaya pengambilan keputusan. Penulisnya berkesimpulan bahwa pengetahuan gaya pengambilan keputusan itu secara potensial bermanfaat dalam merencanakan intervensi konseling.

Ketidakmampuan untuk mengambil keputusan vokasional di antara klien yang ada dalam tahapan kehidupan dan perkembangan karir yang tepat untuk membuat keputusan-keputusan semacam itu telah lama menjadi perhatian para konselor. Salomone (1982) menelaah sejarah kepedulian konselor ini dan menyatakan terdapat kemungkinan dua hal yang terlibat, yakni *decided-undecided* (memutuskan-tidak memutuskan/ragu) dan *decisive-indecisive* (menentukan-tidak menentukan). Klien yang tidak memutuskan mungkin memiliki sejumlah alasan untuk tidak berkeputusan, namun mereka umumnya tidak siap untuk membuat sebuah pilihan pada waktu tertentu atau dalam sebuah situasi tertentu. Klien yang

tidak menentukan tidak memilih karena tingkatan kekhawatiran dan keraguan diri yang signifikan.

Beberapa usaha telah dilakukan untuk mengukur tingkat tindak memutuskan karir (*career decidedness*) pada para siswa. Dengan memahami alasan-alasan permasalahan klien tertentu dalam pengambilan keputusan vokasional akan sangat membantu konselor dalam merencanakan proses konseling dengan individu. Slaney, Palko-Nonemaker, dan Alexander (1981) mengeksplorasi dua instrumen *career indecision* (keraguan karir). Kedua instrumen tersebut membedakan antara para siswa yang dapat memutuskan dan yang ragu, namun struktur faktor dari dua instrumen tersebut berbeda. Osipow, Carney, dan Barak (1976) menemukan sebuah struktur faktor dengan kegelisahan pemilihan, sebuah fakto yang diasosiasikan dengan hambatan-hambatan eksternal pada pilihan, dan sebuah faktor yang diasosiasikan dengan konflik pendekatan-pendekatan di antara beberapa alternatif yang menarik, namun Slaney, Palko-None-maker, dan Alexander menemukan suatu struktur faktor yang agak berbeda.

Sebagaimana halnya konsep kematangan karir, pengukuran terhadap keraguan vokasional kekurangan pengalaman dan differensiasi yang dapat digunakan oleh konselor lapangan. Kendatipun demikian, ini adalah bidang yang menerima banyak perhatian.

Pada tahun 1979, Engen, Lamb, dan Prediger (1982) menyurvei sekolah-sekolah menengah dan menemukan bahwa 93% dari sekolah tersebut menggunakan tes atau inventori bimbingan karir dan bahwa 73% dari sekolah tersebut menguji 90%-100% para siswanya setidaknya satu kelas dengan instrumen semacam itu. Penelitian ini menegaskan fakta bahwa inventori-inventori minat atau bakat vokasional itu banyak digunakan di masyarakat Amerika. Sebagian besarnya, sekolah-sekolah yang merespon pada penelitian itu melaporkan penggunaan inventori tradisional tertulis, yang melaporkan skor-skor dinormakan pada kelompok siswa atau orang dewasa yang diidentifikasi. Kendatipun demikian, Zytowski dan Borgen (1983) mendata di antara perkembangan-perkembangan baru dalam penilaian vokasional penggunaan alat-alat penilaian sebagai *the Self-Directed Search* dan *the Occupational Orientation*

Inventory (Hall, 1976) sebagai strategi intervensi. Respon-respon klien diskor secara idiografik pada kedua kasus itu, tidak secara normatif, dan hasil-hasilnya dipergunakan untuk memunculkan perilaku eksplorasi pada sisi klien.

Misalnya, *the Self-Directed Search* membantu pengambil tes memunculkan tiga huruf *Holland Code*, yang dapat digunakan untuk memasuki *Occupations Finder* untuk mengeksplorasi pekerjaan-pekerjaan yang cocok dengan *the Holland Code* atau *College Majors Finder*. Kode tersebut didasarkan pada enam tipe pekerjaan yang didefinisikan oleh Holland (1985): realistik, investigatif, artistik, sosial, usaha/enterprising, dan konvensional. Bukti empirik menunjukkan bahwa tipe-tipe ini dapat disusun dalam suatu heksagon sehingga tipe-tipe yang berdekatan itu lebih terkait erat daripada tipe yang jauh. Bagan 16.2 menunjukkan susunan heksagonal. Korelasi-korelasi menggambarkan hubungan-hubungan antara pasangan tipe-tipe ”untuk 10% sampel 1.234 dari 12.345 mahasiswa laki-laki tahun kedua di 65 perguruan tinggi. Sampel 796 dari 7.968 mahasiswa perempuan di perguruan tinggi yang sama memberikan hasil-hasil yang mirip” (Holland, et.al., 1969, hal.16). Dengan menggunakan bagan ini, seorang klien yang memiliki kode ACI, dengan minat artistik, konvensional dan investigatif yang mendominasi, pada tatanan itu, memahami mengapa tidak ada pekerjaan yang menggunakan kode artistik dan konvensional seperti dua teratas minat yang terurut dalam *the Occupations Finder*. Minat artistik dan konvensional, yang kemudian mencakup tugas-tugas juru ketik dan kantor, jarang muncul dalam suatu pekerjaan. Individu harus menilai kekuatan relatif dari minat artistik dan konvensionalnya, dan juga realitas dari pasar buruh, untuk menemukan sebuah pekerjaan.

Bentuk lain dari penilaian vokasional yang dapat dilihat sebagai suatu intervensi adalah daftar minat atau nilai yang terkandung dalam sebuah sistem komputer bimbingan karir seperti SIGI atau DISCOVER. Katz dan Shatkin (1983) mengemukakan sistem-sistem tersebut dapat membantu seorang klien mengartikulasikan persepsi dirinya dan menilai potensi dari berbagai pekerjaan untuk memberikan kepuasan. Harris-Bowlsbey (1983) mengemukakan bahwa sistem-sistem itu dapat mengajarkan konsep pengambilan keputusan dan konsep

mengenai dunia kerja. Bagan 16.3 menunjukkan *printout* dari sistem DISCOVER yang mengilustrasikan bagaimana komputer dapat digunakan untuk mendorong eksplorasi dalam bidang karir. Adalah terbukti bahwa pengukuran minat, nilai, dan kebutuhan itu semakin terhimpun dalam skema pengambilan keputusan karir yang lebih luas.

Perencanaan Hidup

Beberapa penulis (Super, 1980; Tittle, 1981) telah menunjukkan bahwa perencanaan karir itu merupakan satu-satunya segmen penting dari suatu proses yang disebut perencanaan hidup yang memasukkan pertimbangan tentang bagaimana peran-peran yang dimainkan seseorang atas pertemuan rentang kehidupan satu sama lain. Misalnya, bagaimana peran-peran pekerja, pasangan, dan orang tua berhubungan satu sama lain untuk individu-individu dan untuk anggota-anggota keluarga yang sama? Sekalipun pembahasan paling awal dari isu-isu ini terfokus pada konflik rumah – karir dari para wanita atau konflik pria kerja – tidak bekerja, pembahasan saat ini telah berfokus pada alokasi waktu dan sumber daya intraindividual pada berbagai peran, terlepas dari jenis kelamin individu tersebut, dan pada interaksi peran-peran ini dalam sistem keluarga. Teknik-teknik pengukuran untuk menilai kekuatan dari berbagai nilai dan motivasi yang relevan dengan perencanaan kehidupan telah mulai muncul.

Yang paling sederhana dari ini adalah instrumen-instrumen komitmen kerja seperti instrumen Eyde (1968) dan Greenhaus (1971, 1973). Instrumen itu penting karena semuanya mengandalkan asumsi bahwa komitmen kerja tidak terjamin dan mengetahui bahwa beberapa individu memiliki nilai-nilai yang bersaing. Misalnya, Greenhaus memasukkan satu item di mana responden mengurutkan keluarga, karir, agama, kegiatan waktu luang, aktivitas di masyarakat lokal, dan aktivitas politik nasional, dan juga sekumpulan item yang membentuk sebuah faktor yang disebut "prioritas relatif" kerja. Kemenonjolan karir ditunjukkan dengan keterkaitan positif dengan tingkatan kongruensi antara konsep diri dan ciri yang dianggap penting untuk kesuksesan dalam pekerjaan yang dipilih untuk para pria. Kendatipun demikian, temuan ini tidak berkaitan

dengan faktor prioritas relatif namun dengan faktor yang disebut "sikap-sikap umum pada pekerjaan". Instrumen pengukuran yang lebih baru lagi telah menargetkan pekerjaan dan peran-peran keluarga sebagai perhatian khusus. Mungkin pendekatan yang paling canggih untuk mengukur pentingnya berbagai peran kehidupan untuk individu dilaporkan oleh Super dan Nevill (1984). Mereka menggunakan *the Salience Inventory* (Super & Nevill, 1985) untuk mengukur partisipasi, komitmen, dan ekspektasi nilai untuk peran siswa, pekerja, warga negara, ibu rumah tangga, dan pemanfaat waktu luang. Super dan Neville menemukan bahwa alat ukur komitmen bekerja berkaitan dengan kematangan karir dan skor-skor yang terprediksi pada pengukur perencanaan karir, pengukur pengambilan keputusan, dan pengukur pengetahuan dunia kerja.

Pengembangan Pribadi

Adalah tidak lazim, permasalahan yang membawa klien pada konseling itu berkaitan secara langsung atau tidak langsung dengan karakteristik pribadi individu. Apakah karakteristik-karakteristik ini berinteraksi dengan keputusan yang dibuat (yakni, apakah orang ini sudah atau dapatkah dia mengembangkan kekuatan ego yang diperlukan untuk mengimplementasikan dan memperoleh kepuasan dari suatu pilihan karir yang sangat beresiko atau nontradisional?) atau membentuk bagian dari permasalahan untuk dipecahkan (yaitu, apa yang dapat dilakukan seseorang berkenaan dengan sifat malunya?). Asesmen dapat bermanfaat bagi konselor dalam memahami klien dan bagi klien untuk memahami mereka sendiri. Hakikat permasalahan klien hendaklah mendikte apakah karakteristik klien harus diukur dalam suatu format yang *ipsative* atau normatif dan apakah sebuah inventori komprehensif dari ciri kepribadian harus digunakan dalam pilihan suatu daftar satu atau dua ciri. Inventori komprehensif biasanya dikembangkan dan diteliti dengan baik, namun inventori itu mungkin tidak mengukur secara tepat konsep yang akan dinilai oleh konselor dalam suatu situasi terapeutik dan hampir selalu mengukur lebih dari ketertarikan klien atau konselor untuk mengetahui yang berkaitan dengan permasalahan-permasalahan spesifik konseling.

Sebagaimana yang ada dalam instrumen minat atau nilai, pengukuran terhadap karakteristik pribadi individu untuk tujuan-tujuan konseling dapat berpijak pada asumsi-asumsi, apa yang sedang diukur adalah sekumpulan relatif ciri/sifat tetap yang dengannya individu harus tinggal dari sekarang. Sudut pandang historis ini telah berubah oleh mereka-mereka yang memandang pengalaman manusia sebagai suatu proses mempengaruhi dan menciptakan masa depan (Tyler, 1978). Dalam menilai karakteristik pribadi seorang klien individual, adalah penting untuk diingat bahwa keseimbangan yang lembut dan ilusif antara apa yang ada dan apa yang dimungkinkan, apa yang berkembang dan apa yang tidak berkembang. Dua pendekatan telah menggunakan konsep perubahan dalam cara-cara yang dapat bermanfaat dalam konseling. Yang pertama adalah pengukuran tahapan perkembangan. Yang kedua adalah pengukuran kesiapan untuk berubah.

Karakteristik pribadi individu pada berbagai tahapan perkembangan adalah yang paling sering dan bermanfaat untuk digali dalam hubungannya dengan aspek spesifik perkembangan. Jadi, perkembangan kognitif, perkembangan ego, perkembangan identitas, perkembangan moral semuanya telah diukur untuk tujuan-tujuan penelitian. Menilai tahapan perkembangan seorang individu pada masing-masing bidang ini dapat cukup relevan dengan beberapa kepedulian yang membawa klien pada konseling. Seorang individu yang memiliki tingkatan perkembangan kognitif, perkembangan ego, dan perkembangan moral yang rendah secara pasti merupakan seorang kandidat untuk membuat keputusan penting kecuali komitmen pada pertumbuhan pribadi.

Karena tidak pernah ada konselor yang cukup untuk mengetahui semua klien yang menginginkan bantuan di bawah kondisi ekonomi yang meluas, para konselor dan para psikolog lainnya telah berusaha menggunakan teknik-teknik pengukuran untuk menilai siapa yang paling dimungkinkan dilanjutkan dalam konseling atau untuk berubah dalam suatu arah yang positif sebagai hasil konseling. Ukuran-ukuran yang digunakan mencakup *the Minnesota Multiphasic Personality Inventory* dan berbagai skala kegelisahan, depresi, dan kekuatan ego.

Penelitian dan Pembangunan Teori

Para psikolog dan konselor telah menggunakan pengukuran-pengukuran psikologi dalam mengoperasionalkan konstruk-konstruk teoretik yang menggambarkan para klien. Kebanyakan contoh-contoh yang disebutkan tidak memiliki pengaruh pada praktik yang ingin dilakukan konselor. Kendatipun demikian gambar tidak semuanya suram. Misalnya, dua teori tentang perilaku vokasional telah banyak digunakan konselor karena teori-teori itu berusaha mendefinisikan individu dan lingkungan vokasional dalam istilah-istilah yang sebanding dan memberikan ukuran-ukuran orang maupun lingkungan. Teori-teori tersebut adalah teori yang dikembangkan oleh John Holland (1973, 1985) dan *the Work Adjustment Theory* yang dikembangkan oleh Lofquist dan Dawis (1969; Dawis & Lofquist, 1984). Instrumen pengukur yang diasosiasikan dengan teori tersebut diterbitkan dan tersedia untuk digunakan dalam konseling. Ahli teori lainnya yang telah berhasil mengembangkan dan menerbitkan beberapa instrumen pengukuran yang diasosiasikan dengan teorinya adalah Donald Super (Super, 1970; Super et al., 1981).

Para konselor selalu tertarik dalam bagaimana proses konseling memunculkan hasil. Karena itu, mereka menggunakan pengukuran untuk membantu mengoperasionalkan konsep-konsep yang berhubungan dengan variabel-variabel klien, variabel konselor, variabel interaksional, dan variabel hasil dalam proses konseling.

D. Isu-isu Penggunaan Pengukuran dalam Konseling

Penggunaan teknik-teknik pengukuran sebagai alat bantu dalam proses konseling menghadirkan permasalahan dan tanggung jawab bagi konselor. Akibatnya, beberapa konselor menghentikan penggunaan tes dan inventori. Ini tampaknya merupakan reaksi yang berlebihan. Tes dan inventori harus dipilih dan digunakan secara cermat.

Asumsi Berbasis Kultural

Konselor harus terus-menerus waspada pada asumsi yang menjadi dasar dari suatu tes atau inventori. Asumsi yang paling sulit untuk dikenali adalah asumsi yang paling lazim dengan budaya kita. Tes prestasi terkadang digunakan dengan asumsi bahwa orang-orang muda di masyarakat kita mengalami pengalaman pendidikan yang sama pada masing-masing level sistem pendidikan. Kendatipun demikian, rerata anak yang telah dididik pada sebuah sistem sekolah yang menghabiskan sangat sedikit uang untuk tiap-tiap anak mungkin akan mencetak skor yang cukup berbeda pada seperangkat tes prestasi dibandingkan dengan rerata anak yang telah dididik dalam suatu sistem sekolah yang sangat kaya. Asumsi bahwa mereka seharusnya sama baiknya itu tidak terbukti.

Asumsi bahwa beberapa pekerjaan itu cocok untuk pria dan yang lain cocok untuk wanita itu lazim ketika instrumen pengukuran minat vokasional pertama kali dikembangkan. Beberapa inventori minat memiliki kumpulan soal, skala, norma, dan profil yang berbeda untuk pria dan wanita (Harmon, 1973). Bahan-bahan interpretatif yang diasosiasikan dengan inventori minat sampai akhir tahun 1960-an atau awal tahun 1970an mendorong konselor maupun klien untuk memandang dunia kerja sebagai segregasi jenis kelamin. Perubahan-perubahan akhirnya dibuat dalam inventori-inventori minat untuk mengurangi atau menghilangkan efek mengasumsikan segregasi jenis kelamin dalam dunia kerja, namun tidak ada cara untuk menghitung kehilangan potensi manusia yang diatributkan konseling karir berdasarkan instrumen yang bias di dalamnya.

Hubungan antara Definisi Konstruk dan Pengukuran

Jika sebuah tes telah dikembangkan dan dinamai, adalah sangat menarik bagi konselor untuk mengasumsikan bahwa tes mengukur konsep yang didesain untuk diukur, sebagaimana ia mendefinisikan konsep tersebut. Tes dapat dikonstruksi sehingga respon-respon dapat dipertimbangkan tanda ataupun sampel dari suatu perilaku atau karakteristik minat. Dalam satu kasus, instrumen itu tidak pernah mengukur semua perilaku orang yang dites yang secara potensial relevan. Tidak juga instrumen itu mengukur segala sesuatu yang dimaksudkan

oleh sebuah pembangun teori ketika ia mendefinisikan sebuah konstruk seperti kecerdasan atau kegelisahan.

Tryon (1979) mendefinisikan kekeliruan pemikiran "test-trait", yang menggunakan seperangkat asumsi tidak kokoh yang mengimplikasikan bahwa skor-skor tes mencerminkan ciri pribadi yang bertahan lama. Ketika konselor memutuskan untuk menguji seorang klien atau sekelompok klien, hal pertama yang harus dilakukan adalah mendefinisikan sejelas mungkin dengan tepat apa yang ingin diuji/dites oleh seseorang. Selanjutnya mulailah mencari sebuah instrumen yang sesuai. Tidak cukup seorang konselor hanya membaca judul instrumen tersebut, melainkan harus melakukan berbagai upaya di antaranya membaca dengan cermat petunjuk tes, dengan perhatian pada item-itemnya, cara skalanya dibentuk dan tujuan pengembangan tes tersebut. Di samping itu konselor tersebut harus juga membaca referensi-referensi seperti *the Mental Measurement Yearbook* (Mitchell, 1985), *Mitchell's Test in Print III (1983)*, *Test Critiques* (Keyser & Seetland, 1986), *Test* (Sweetland & Keyser, 1986), dan manual-manual individual.

Bukti Validitas yang Tepat

Bukti validitas yang berkaitan dengan konstruk itu selalu penting, dan dalam kasus-kasus di mana teknik-teknik pengukuran itu digunakan dalam konseling untuk menilai tingkatan pengetahuan atau keterampilan seorang individu atau kelompok individu saat ini, bukti validitas yang berkaitan dengan isi (*content*) itu menjadi penting. Secara umum, ketika tes dan inventori digunakan untuk mengambil keputusan mengenai tindakan masa depan, bukti prediktif dianggap penting. Messick (1980) berpendapat bahwa selain pada basis bukti tradisional untuk penggunaan tes, kita juga harus peduli mengenai konsekuensi-konsekuensi sosial penggunaan tes. Karena penggunaan tes dalam konseling itu merupakan bagian dari proses pengambilan keputusan, baik itu basis bukti maupun konsekuensi sosial dari penggunaannya itu menjadi penting.

Misalnya, bukti prediktif untuk skala minat yang dikembangkan secara empirik yang dibuat dan dinormakan dengan menggunakan pria dalam pekerjaan

pria tradisional itu telah tersedia (Strong, 1955; Zytowski, 1976). Penggunaan skala ini telah membantu para pria menemukan jalan pada pekerjaan semacam itu. Sayangnya, satu efek komitmen dari penggunaannya merujuk pada wanita yang dalam skala-skala tersebut tidak tersedia untuk wanita dan mengimplikasikan bahwa wanita tidak masuk dalam pekerjaan yang didominasi pria. Permasalahan ini telah dipecahkan tahun-tahun belakangan ini dengan pengembangan skala-skala baru untuk pekerjaan nontradisional bagi pria dan wanita.

Tantangannya adalah mengembangkan tes dan inventori yang dirancang untuk membalikkan konsekuensi-konsekuensi sosial negatif tanpa memperhatikan dengan cermat basis validitas bukti. Yang terbaik adalah bahwa para pengguna instrumen itu adalah para peserta dalam sebuah pengalaman alamiah yang dirancang untuk mengembangkan bukti validitas instrumen. Orang dapat berargumen bahwa semua pengembangan instrumen diproses dengan cara ini. Yang paling buruk, para klien itu tidak diberi tahu tentang hakikat eksperimental instrumen tersebut di mana mereka memerlukan informasi untuk digunakan dalam pengambilan keputusan, atau mereka bahkan bukan bagian dari suatu inkuiri sistematis jangka panjang yang dirancang untuk mengumpulkan bukti validitas, atau kedua-duanya. Dalam kasus ini, nilai-nilai sosial konselor dan pengembang tes dapat sangat dipuji, namun tujuan-tujuan mereka terhambat oleh kegagalan mereka sendiri untuk menghadirkan bukti maupun konsekuensi sosial, sebagaimana yang disebutkan dalam model Messick (1980).

Holland (1975) mencurahkan perhatian pada efek-efek *treatment* penggunaan inventori minat, dan Tittle (1978) memperkenalkan istilah validitas eksplorasi untuk menggambarkan jumlah eksplorasi yang distimulasi oleh inventori minat. Untuk skala-skala minat yang homogen, instrumen yang dikembangkan dengan pengumpulan item berbasis isi, Holland (1975) menghadirkan bukti bahwa penggunaan norma jenis kelamin sama (sebuah *treatment* yang dirancang untuk meningkatkan eksplorasi) mengurangi validitas prediktif untuk wanita.

Melatih/Mendidik Konselor

Para konselor harus memiliki dasar dalam psikometrik untuk membuat pilihan-pilihan yang benar. Beberapa program pascasarjana untuk para konselor memungkinkan para mahasiswanya memperoleh gagasan bahwa pengukuran itu merupakan mode lama sehingga mereka tidak perlu mengetahui banyak tentang itu. Manakala para lulusan dari program itu memasuki dunia profesional, mereka seringkali menemukan bahwa mereka dituntut untuk menggunakan pengukuran psikometrik sementara mereka kurang dipersiapkan untuk itu.

Kebanyakan para konselor menjadi konselor karena mereka ingin menolong orang memecahkan permasalahan mereka. Salah satu kekeliruan yang paling lazim bagi para konselor pemula adalah berusaha memecahkan permasalahan klien secepat dan selogis mungkin. Padahal konselor harus terlatih untuk membuat klien mengeksplorasi permasalahan mereka secara penuh sebelum mengeksplorasi solusi. Konselor harus belajar mengharapkan solusi-solusi yang terbentuk dari sekumpulan emosi, kognisi, dan perilaku kompleks yang unik bagi individu dan permasalahannya. Informasi dari tes atau alat pengukuran hanya memberikan sebuah bagian gambar yang kecil dan sementara untuk membantu pemecahan masalah tersebut. Dalam hal ini, konselor yang tidak terlatih dengan baik dalam penggunaan hasil tes dapat berbalik menjadi seorang konselor yang "menganiaya" hasil tes tersebut.

Isu-isu Legal Penggunaan Tes dalam Konseling

Secara mengejutkan terdapat sedikit batasan-batasan hukum mengenai penggunaan tes dalam konseling. Karena hakikat sukarela dan kooperatif usaha konseling, tes-tes yang digunakan itu biasanya diselesaikan dengan bekerja sama dan persetujuan dari klien atau perwakilan klien seperti orang tua. Dalam beberapa latar pendidikan, hasil-hasil tes diambil untuk tujuan-tujuan lain, seperti penerimaan atau penempatan, itu dimungkinkan bagi konselor. Pada tataran dimana hasil-hasil tes ini diperoleh dalam cara yang etis dan digunakan dalam proses konseling untuk informasi klien, tidak ada isu hukum yang terlibat.

Jika seorang konselor keliru atau menyalahgunakan tes dalam praktik konselingnya, ia dapat dituntut atas perilaku tidak etis di bawah lisensi negara atau statuta sertifikasi atau diselidiki oleh komisi etik organisasi profesional seperti APA jika ia menjadi anggotanya.

Pengujian Komputer dalam Konseling

Saat ini konselor memiliki sistem komputer yang tersedia untuk pemberian, penyekoran, dan interpretasi tes. *The Committee on Professional Standards and the Committee on Psychological Test and Assessment* dari APA telah menerbitkan Petunjuk untuk Tes dan Interpretasi Berbasis Komputer (APA, 1986).

Jika sebuah tes atau inventori diberikan dengan komputer untuk penggunaan dalam konseling, konselor bertanggung jawab untuk memastikan bahwa pemberian tes komputer tersebut itu sebanding dengan pemberian tes tertulis pada tataran dimana tes tersebut dinormakan atau distandarkan, kecuali kalau tes itu telah distandarulangkan dengan menggunakan penyampaian komputer.

Komputer membuat penyekoran menjadi cepat dan akurat. Komputer juga memungkinkan untuk mengkombinasikan skor-skor skala individual dalam berbagai cara. Kombinasi-kombinasi ini tidak secara langsung memuat karakteristik psikometrik dari bagian-bagian komponennya. Malahan, karakteristik psikometrik dari komposisi-komposisinya itu pasti secara langsung tergal. Misalnya, *the UniAct inventory* yang merupakan bagian dari *ACT Assessment Program* digunakan untuk memperoleh enam skor minat, yang digunakan dalam suatu kombinasi berbobot untuk mem-plot lokasi individu pada dua dimensi (Data – Gagasan dan Orang – Sesuatu) yang berkombinasi untuk memberikan suatu lokasi pada peta dunia kerja. Bagan 16.4 merupakan sebuah ilustrasi tentang peta dunia kerja, dan bagan 16.5 menunjukkan laporan yang diterima oleh orang yang melaksanakan tes.

Terdapat bukti bahwa Peta Dunia Kerja menggambarkan dunia kerja dengan akurat (Prediger, 1982), namun Latona, Harmon, & Hastings (1987)

menghadirkan bukti bahwa hal itu tidak lagi akurat dalam menempatkan para mahasiswa perguruan tinggi dalam wilayah yang benar untuk karir yang mereka inginkan dibandingkan dengan enam skor individual yang mendasarinya.

Perlu dicatat juga dalam Bagan 16.5 bahwa data inventori kemampuan, pilihan, dan minat yang dikumpulkan dalam format tertulis itu digunakan untuk memberikan informasi individual mengenai kemampuan dan minat dalam hubungannya dengan kelompok norma. Data itu juga dipergunakan untuk memberi informasi pada para siswa mengenai perguruan tinggi yang mereka pilih dengan membantu dalam menilai apakah perguruan tinggi tersebut merupakan pilihan yang tepat untuk individu-individu ini.

Jika sebuah tes atau inventori itu diinterpretasikan oleh komputer, tugas konselor adalah menentukan apakah pernyataan interpretatif komputer yang diberikan itu valid untuk populasi dimana klien itu diambil.

Sebagai kesimpulan, terdapat beberapa isu yang berhubungan dengan penggunaan tes dalam konseling. Isu-isu tersebut meliputi asumsi-asumsi bias budaya yang menjadi dasar beberapa tes, kemantapan validitas tes yang tepat yang digunakan dalam konseling, pelatihan yang memadai bagi konselor dalam menggunakan tes, dan penggunaan metode komputer dalam administrasi dan interpretasi tes. Tidak ada satu pun dari isu-isu tersebut yang dapat dipecahkan secara mudah.

